

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan isu kesehatan yang signifikan bagi wanita yang harus diberikan perhatian serius (Fitriyani, 2021). Kanker serviks adalah jenis tumor ganas yang tumbuh di serviks atau serviks yang berasal dari perubahan sel epitel di daerah Sambung *Skvam Kolumnar* (SSK), yaitu peralihan antara mukosa vagina dan mukosa kanalis servikalis yang disebabkan oleh *Human Papiloma Virus* (HPV) (Dewi, 2020). Kanker serviks merupakan salah satu jenis kanker yang paling umum diderita oleh wanita. Penyakit ini menempati peringkat kedua sebagai penyakit kanker yang paling banyak terjadi di seluruh dunia, bahkan diperkirakan sekitar 500.000 wanita di seluruh dunia telah didiagnosis menderita kanker serviks (Sunarti dkk., 2018).

Berdasarkan data *International Agency for Research on Cancer* (IARC), kanker serviks menempati urutan ke empat dari seluruh kanker pada perempuan di dunia dengan insidensi 6,5% dan jumlah kematian 7,7% (WHO, 2021). Prevalensi kanker serviks di Indonesia mencapai 36.633 kasus atau 9,2% dari total kasus kanker. Data di Provinsi Bali menunjukkan prevalensi dan perkiraan kasus kanker serviks secara nasional adalah 0,7 %. Meskipun prevalensi kasus kanker serviks di Provinsi Bali lebih rendah dibandingkan angka nasional, namun jumlah kasusnya masih tergolong tinggi (Yanti dkk., 2017).

Kanker serviks dapat dideteksi secara dini dengan beberapa metode. Program deteksi dini ini telah direncanakan menjadi program nasional sejak 21 April 2008 dengan target perempuan berisiko, yaitu usia 30-50 tahun. Untuk

melindungi masyarakat, pemerintah membentuk Komite Penanggulangan Kanker Nasional (KPKN) berdasarkan SK Menkes pada tahun 2014. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 796/Menkes/SK/VII/2010 tentang pedoman teknis pengendalian kanker payudara dan kanker serviks. Upaya pencegahan dan penanggulangan kanker serviks meliputi tiga tingkatan pencegahan yaitu pencegahan primer, pencegahan sekunder dan pencegahan tersier (Serlianti dan H. Fatimah, 2020).

Deteksi dini atau *skrining*, adalah upaya pencegahan sekunder yang sederhana dan mudah dilaksanakan. Salah satu metode deteksi dini yang digunakan untuk *skrining* kanker serviks adalah *pap smear* (Kementrian Kesehatan RI, 2016). *Pap smear* dilakukan dengan mengambil sampel sitologi dari serviks untuk mendiagnosis kanker serviks. Pemeriksaan *pap smear* dikatakan memiliki akurasi dalam mendiagnosis hingga 98% dan memiliki tingkat spesifisitas mencapai 93% (Pradnyana dkk, 2019). *Pap smear* merupakan tes yang aman, murah dan telah dipakai bertahun-tahun lamanya untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel serviks (Mansyarif, 2023).

Kesadaran wanita usia subur untuk menjalani pemeriksaan *pap smear* masih sangat rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data secara nasional menunjukkan bahwa sebanyak 38.835.530 orang telah melakukan *skrining* di Indonesia. Di Provinsi Bali, sebanyak 2.012.612 orang telah dilakukan *skrining* dari jumlah sasaran 2.515.797 orang dengan persentase sebesar 80%. *Skrining* yang dilaksanakan belum mencakup sasaran yang telah ditetapkan, karena masih banyak masyarakat yang enggan untuk memeriksakan diri karena merasa sehat.

Target pelayanan *skrining* usia produktif disetiap Kabupaten/Kota adalah 100%. Capaian *skrining* tertinggi dicapai oleh Kabupaten Jembrana (90,50%) dan yang kedua adalah Kabupaten Tabanan (73,02%), sedangkan Kabupaten/Kota dengan capaian terendah salah satunya adalah Kabupaten Gianyar dengan persentase 50,8% (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Rendahnya cakupan pemeriksaan *pap smear* pada Wanita Usia Subur (WUS) mengindikasikan kurangnya pengetahuan mengenai deteksi dini kanker serviks. Informasi mengenai kanker serviks masih kurang dipahami oleh sebagian besar wanita usia produktif di Indonesia. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat kanker serviks merupakan salah satu kanker yang dapat dicegah sejak dini. Rendahnya pengetahuan mengenai kanker serviks secara umum berhubungan dengan masih tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Pengetahuan sangat menentukan keberhasilan seseorang untuk tidak terkena kanker serviks, karena jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang kanker serviks maka akan cenderung berperilaku yang baik seperti halnya melakukan deteksi dini kanker serviks (Nurfitriani, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Febriana (2021) dengan judul Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks di Puskesmas Karangmulya Kabupaten Garut bahwa sebagian besar 68 (68,7%) wanita usia subur memiliki pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ayuni (2019) yang menyatakan bahwa sebelum diberikan edukasi kesehatan pengetahuan WUS mengenai deteksi dini kanker seviks tergolong rendah sebanyak 53,3%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Dwiyanti

(2022) yang dilakukan di Kota Denpasar menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki responden tentang deteksi dini kanker serviks sebagian besar dengan pengetahuan kurang sebesar 43,8%.

RSUD Sanjiwani merupakan satu-satunya Rumah Sakit tipe B di Kabupaten Gianyar, dimana kunjungan wanita usia subur ke poliklinik kebidanan RSUD Sanjiwani rata-rata 128 kunjungan per bulan. Poliklinik kebidanan RSUD Sanjiwani memiliki program-program kesehatan salah satunya adalah kelas edukasi. Kelas edukasi di RSUD Sanjiwani dilaksanakan setiap satu bulan sekali dengan materi yang diberikan di kelas edukasi adalah materi seputar kehamilan. Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani belum pernah menyajikan materi tentang deteksi dini kanker serviks serta pencegahannya pada kelas edukasi. Hal tersebut menyebabkan pengetahuan WUS menjadi rendah tentang deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara pada bulan Oktober 2023 terhadap 12 orang responden WUS ternyata 83,33% tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang pap smear dan sebanyak 91,67% tidak pernah melakukan pap smear.

Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) tentang *Pap Smear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang *pap smear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan WUS tentang *pap smear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang manfaat *papsmear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang indikasi pemeriksaan *pap smear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang kontraindikasi pemeriksaan *pap smear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia subur tentang persiapan sebelum pemeriksaan *pap smear* di Poliklinik Kebidanan RSUD Sanjiwani Gianyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang *pap smear* sebagai upaya deteksi dini kanker serviks bagi WUS.

2. Manfaat praktik

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi peneliti lain sehingga peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai *pap smear*.

- b. Bagi tempat penelitian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan upaya-upaya promotif tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear*.
- c. Bagi wanita usia subur, dengan penelitian ini diharapkan para WUS memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai *pap smear*, sehingga akan meningkatkan motivasi WUS dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.